

Promosi Kesehatan Pencegahan dan Pengobatan Skabies pada Pasien di Puskesmas Guntung Manggis Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan

Novia¹, Herningtyas Nautika Lingga^{*2}, Satrio Wibowo Rahmatullah³, Difa Intannia⁴, Fanli Yudi Anwar⁵

^{1,2,4}Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

³Program Studi Farmasi, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

⁵Puskesmas Guntung Manggis, Banjarbaru, Indonesia

*e-mail: herningtyas.lingga@ulm.ac.id²

Abstrak

Skabies merupakan salah satu penyakit infeksi kulit bersifat menular yang disebabkan oleh tungau betina *Sarcoptes scabiei varietas hominis* kelas Arachnida. Skabies dapat menjadi penyakit yang bersifat kronis ataupun berat jika terjadi komplikasi yang berbahaya. Komplikasi dapat terjadi dari lesi skabies yang digaruk karna terasa sangat gatal dan tidak nyaman sehingga menimbulkan infeksi kulit. Pengobatan skabies disertai isolasi kontak sangat penting apabila telah terjadi penularan skabies. Skabies dapat menular terutama dari kontak fisik langsung maupun secara tidak langsung seperti, melalui pakaian, handuk dan perlengkapan tidur. Jumlah penderita skabies di Puskesmas Guntung Manggis masih cukup banyak, sehingga perlu dilakukan kegiatan promosi kesehatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait pencegahan dan pengobatan skabies. Kegiatan promosi kesehatan dilakukan menggunakan metode ceramah dengan sasaran pasien yang datang ke Puskesmas Guntung Manggis. Kegiatan dilakukan di ruang tunggu puskesmas dan sebagai bahan evaluasi dilakukan pre-posttest. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 29%, yaitu nilai rata-rata pretest sebesar 66% dan posttest 95%. Kesimpulan kegiatan promosi kesehatan yaitu terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait pencegahan dan pengobatan skabies untuk mengoptimalkan terapi.

Kata kunci: Pengetahuan, Pengobatan, Skabies

Abstract

Scabies is an infectious skin disease caused by female mites *Sarcoptes scabiei varietas hominis* belonging to the class Arachnida. Scabies can become chronic and severe because it can cause dangerous complications. This is because lesions in scabies can cause discomfort due to very itching, so patients often scratch and cause infections on the skin. Treatment of all patients with suspected scabies and contact isolation is very important if there has been transmission of the disease. The main transmission of scabies is from physical contact or through indirect contact such as through bedding, clothing, and towels. Because of the number of scabies patients at Guntung Manggis Health Center remains high, health promotion initiatives targeted at educating the public about scabies prevention and treatment are important. This health promotion activity is carried out using the lecture method with the target of patients who come to the Guntung Manggis Community Health Center. The activity was carried out at Guntung Manggis Community Health Center, Banjarbaru City. Pretest and posttest are carried out as an evaluation of activities. The results of the activity showed that there was an increase in the average pretest and posttest scores by 29%, where the average pretest score was 66% and the posttest was 95%. The conclusion of health promotion initiatives is an improvement in public knowledge and comprehension of scabies prevention and treatment, which will help to improve treatments.

Keywords: Knowledge, Scabies, Treatment

1. PENDAHULUAN

Kejadian skabies pada tahun 2013 di Puskesmas seluruh Indonesia berkisar antara 3,9%- 6% dan di Indonesia merupakan penyakit kulit terbanyak ketiga (Depkes RI, 2017). Kalimantan Selatan menempati urutan ke 6 untuk penyakit skabies dari 10 penyakit lainnya. Adapun di kabupaten Banjar skabies menempati urutan ke 13. Angka prevalensi penyakit skabies yang tinggi banyak ditemukan di lingkungan yang padat penduduk dan kontak

interpersonal yang tinggi seperti di panti asuhan, asrama, sekolah, penjara dan pondok pesantren (Kustantie et al., 2017).

Kebersihan dan pemeliharaan kesehatan personal sangat menentukan kondisi kesehatan, yaitu individu secara sadar atas inisiatif pribadinya mencegah penularan penyakit dan memelihara kesehatan (Wulandari, 2018). Upaya pemeliharaan kebersihan diri dan lingkungan mencakup kebersihan lingkungan sekitar, kebersihan mata, rambut, gigi, mulut, telinga, kuku, kulit serta kebersihan dalam berpakaian. Apabila tidak diperhatikan, maka akan menimbulkan berbagai macam dampak kesehatan terutama penyakit kulit seperti skabies. Pemeliharaan kesehatan personal yang buruk dapat meningkatkan resiko kejadian penyakit skabies (Rahmi et al., 2017).

Skabies merupakan penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan oleh tungau betina *Sarcoptes scabiei varietas hominis* kelas Arachnida (Manalu et al., 2022). Penyakit kulit skabies sering terjadi di negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit tersebut. Jika tidak mengancam jiwa maka penanganannya bukan prioritas. Namun, skabies dapat menjadi penyakit kronis dan berat karena dapat menimbulkan komplikasi berbahaya jika terjadi infeksi. Lesi skabies menyebabkan rasa tidak nyaman dan sangat gatal sehingga penderita sering menggaruk dan menyebabkan infeksi pada kulit (Desmawati et al., 2015).

Pencegahan skabies dapat dilakukan dengan manajemen yang tepat dari pemeliharaan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan tempat tinggal, asrama, sekolah, panti asuhan, pondok pesantren dan menjaga kebersihan pakaian serta tempat tidur. Pengobatan penderita yang diduga skabies serta isolasi kontak penting dilakukan jika terjadi penularan penyakit tersebut (Marotta et al., 2018). Penularan yang utama terjadi dari kontak fisik secara langsung. Hal ini yang menyebabkan skabies rentan menular di lingkungan padat penduduk seperti pesantren, asrama dan sejenisnya. Penularan skabies juga dapat terjadi melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur, handuk dan pakaian (Lensoni et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas perlu dilakukan kegiatan promosi kesehatan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang pencegahan dan pengobatan skabies agar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang berguna dalam mengoptimalkan terapi.

2. METODE

Kegiatan promosi kesehatan dilakukan di ruang tunggu pasien Puskesmas Guntung Manggis pada tanggal 22 Desember 2022 yang dimulai pada pukul 08.00 WITA hingga selesai. Sasaran kegiatan promosi kesehatan yaitu masyarakat yang datang untuk berobat ke Puskesmas. Metode yang digunakan pada pelaksanaan promosi kesehatan adalah metode ceramah (pemaparan materi mengenai skabies) disertai dengan pembagian leaflet. Leaflet yang dibagikan berjudul "Skabies". Evaluasi kegiatan promosi kesehatan dilakukan melalui pengisian daftar hadir, serta pretes dan postet untuk menilai pengetahuan sebelum dan sesudah pemaparan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan promosi kesehatan dengan tema "Pencegahan dan Pengobatan Skabies" dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 Desember 2022 sebelum pelayanan dimulai, di ruang tunggu pasien Puskesmas Guntung Manggis, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Sasaran kegiatan adalah pasien yang datang ke Puskesmas Guntung Manggis, masyarakat yang datang dari berbagai macam usia yaitu usia produktif dan lansia dengan jumlah 10 orang peserta. Adapun media yang digunakan berupa leaflet dengan penyampaian materi metode ceramah.

Alur kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan diawali dengan pengenalan diri, dan dilanjutkan dengan pretes. Soal pretes terdiri dari 10 pernyataan "Benar" atau "Salah" yang harus dijawab oleh peserta. Pretes dilakukan untuk mengetahui dan mengukur pengetahuan

dasar peserta mengenai materi promosi kesehatan sebelum diberikan edukasi atau informasi. Dokumentasi kegiatan pretes kegiatan promosi kesehatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pretes

Tahapan lanjutan setelah peserta menjawab pretes dilakukan pembagian leaflet dan pemaparan materi tentang skabies yang meliputi definisi skabies, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, pencegahan serta pengobatan skabies. Isi leaflet yang dibagikan kepada masyarakat dapat dilihat pada Gambar 2. Setelah pemaparan materi selesai, diberikan kembali soal postes kepada masyarakat berjumlah 10 soal pernyataan yang sama dengan soal pretes untuk mengukur pemahaman masyarakat setelah pemaparan. Selain itu, nilai yang diperoleh pada pretes dan postes juga menjadi tolak ukur keberhasilan dari suatu kegiatan (Lensoni et al, 2020).



Gambar 2. Leaflet tentang Skabies



Gambar 3. Pelaksanaan promosi kesehatan

Hasil jawaban peserta saat pretes dan postes dihitung dalam bentuk persen dan disajikan dalam bentuk tabel, untuk selanjutnya dilakukan perhitungan selisih, dan total skor, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Skor Nilai Pretes dan Postes

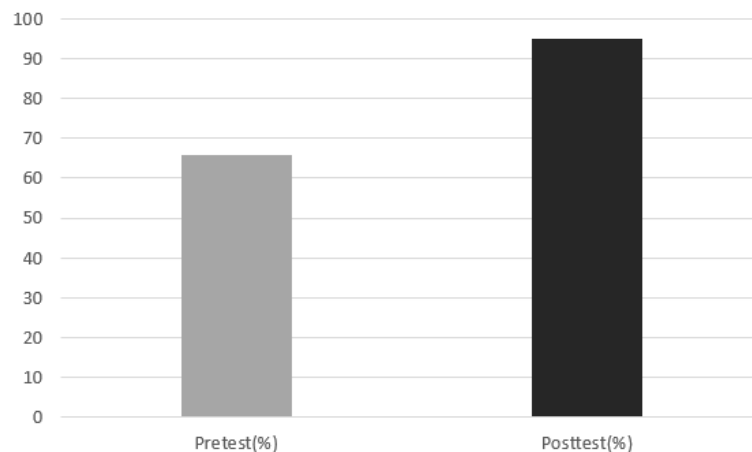
Pertanyaan	Pretes (%)	Postes (%)	Selisih
Skabies atau gudik adalah salah satu penyakit kulit menular disebabkan oleh kutu atau tungau	80	100	20
Gejala skabies adalah berupa kemerahan, tonjolan, dan rasa gatal dikulit yang menyebar	80	100	20
Kulit yang terinfeksi skabies boleh digaruk untuk meringankan gatal dan mempercepat penyembuhan	90	100	10
Mencuci pakaian, spre, selimut dan lainnya 3 bulan sekali	60	90	30
Boleh bertukar pakaian dengan orang yang terkena skabies	60	90	50
Berjabat tangan pada penderita skabies merupakan kontak secara tidak langsung	50	100	50
Mandi secara teratur 2x sehari menggunakan sabun agar terhindar dari skabies	90	100	10
Lokasi paling sering terserang skabies adalah sela-sela jari tangan dan kaki, kaki, tangan serta daerah lipatan kulit yang lembab	40	90	50
Cara penggunaan salep skabies adalah dioleskan hanya pada bagian yang gatal	10	80	70
Perlu diterapkan pola hidup bersih dan sehat agar terhindar dari skabies	100	100	0
Total skor rata-rata	66	95	29

Hasil seperti tertera pada Tabel 1, dapat diketahui hasil nilai rata-rata evaluasi kegiatan pretes dan postes yaitu 66% meningkat menjadi 95%, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait pencegahan dan pengobatan skabies sebesar 29%. Nilai tertinggi didapatkan oleh poin pernyataan ke 10, yang menunjukkan tidak terdapat selisih, artinya masyarakat mengerti bahwa harus menerapkan pola hidup bersih dan sehat agar terhindar dari penyakit skabies. Pola hidup bersih dan sehat dapat mencegah skabies. Berdasarkan penelitian, perilaku hidup bersih dan sehat secara signifikan mempengaruhi kejadian skabies ($p = 0,014$) (Masruroh, 2014).

Nilai tertinggi berikutnya diperoleh pada poin 3 tentang larangan menggaruk bagian kulit yang terinfeksi skabies dan poin 7 tentang kewajiban mandi 2x sehari terdapat selisih sebesar 10 %, pengetahuan masyarakat terkait hal tersebut sudah baik. *Personal hygiene* seperti mandi minimal 2 kali sehari, menghindari menggaruk bagian terinfeksi, rutin memotong kuku, mengganti pakaian setiap setelah mandi, mencuci pakaian dengan sabun dan menjemur perlengkapan tidur dapat mengurangi atau mencegah terinfeksi skabies (Puspita et al., 2021). Pengetahuan peserta terkait poin 1 dan 2 tentang definisi serta gejala skabies juga baik. Dilihat dari nilai pretes dan postes hanya terdapat selisih sebesar 20%.

Peserta memiliki pemahaman yang kurang terkait pencegahan skabies dilihat dari pernyataan poin 4 tentang pencegahan skabies yaitu anjuran mencuci pakaian, spre, selimut terdapat selisih 30%. Pernyataan poin 5 tentang pencegahan bertukar pakaian dengan orang yang terkena skabies dan pernyataan poin 6 tentang berjabat tangan pada penderita skabies memperoleh selisih 50%. Penyakit skabies dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan

objek (selimut, handuk, pakaian) atau dari kulit ke kulit (Mutiara & Syailindra, 2016). Adapun pernyataan poin 8 tentang lokasi yang paling sering terinfeksi skabies juga memperoleh selisih 50%. Pemahaman yang paling rendah adalah pada pernyataan poin 9 dengan selisih 70% tentang pengobatan skabies, masyarakat belum mengetahui bahwa penggunaan obat skabies harus dioleskan keseluruh badan untuk mencegah penularan pada bagian kulit lainnya (Hidayat et al., 2020). Pengobatan skabies yang umum digunakan di Puskesmas adalah permetrin dalam sediaan krim 5%. Krim tersebut berfungsi untuk membunuh tungau penyebab skabies beserta telurnya. Penggunaan dilakukan dengan mengoleskan ke seluruh area tubuh (dari bagian kepala sampai kaki), selanjutnya dibiarkan semalaman dan kemudian dibilas. Pengulangan dapat dilakukan pada 1-2 minggu kemudian (Kemenkes RI, 2022). Gambaran pengetahuan pada saat pretes dan postes saat kegiatan promosi kesehatan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik hasil pretes dan postes kegiatan promosi kesehatan

Kegiatan promosi kesehatan berjalan dengan lancar sampai dengan selesai, peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi atau tanya jawab. Kegiatan juga menghasilkan peningkatan pengetahuan masyarakat seperti pada Gambar 4. Terjadi peningkatan nilai postes menjadi 95%. Kegiatan ini diharapkan berdampak positif bagi peningkatan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam pencegahan dan pengobatan skabies serta penerapan hidup bersih dan sehat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi kegiatan pretes dan postes diperoleh hasil rata-rata pengetahuan masyarakat meningkat sebesar 29%, yakni dari 66% menjadi 95%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait pencegahan dan pengobatan skabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmawati, Dewi, A. P., & Hasanah, O. (2015). Hubungan personal. *Jom*, 2(1), 628–637.
- Hidayat, L. H., Aini, S. R., Hidajat, D., & Pratama, I. S. (2020). Peningkatan pengetahuan dan pemeriksaan skabies santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 213–222. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2652>
- Kemenkes RI. (2022). *Cara Menangani Penyakit Scabies*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1496/cara-menangani-penyakit-scabies
- Kustantie, A. M., Rachmawati, K., & Musafaah, M. (2017). Perilaku Pencegahan Penyakit Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.

- Dunia Keperawatan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20527/dk.v4i1.2503>
- Lensoni, Yulinar, Rahmawati, C., Meliyana, Safitri, E., & Rahmayani, D. (2020). Pelatihan Pencegahan Penularan Penyakit Scabies dan Peningkatan Hidup Bersih dan Sehat Bagi Santriwan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 470–475. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.4519>
- Manalu, L. O., Saumah, S., & Somantri, B. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Pengetahuan Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Stikes Pemkab Jombang*, VIII(4), 332–341.
- Marotta, M., Toni, F., Dallolio, L., Toni, G., & Leoni, E. (2018). Management of a family outbreak of scabies with high risk of spread to other community and hospital facilities. *American Journal of Infection Control*, 46(7), 808–813. <https://doi.org/10.1016/J.AJIC.2017.12.004>
- Masruroh, A. T. (2014). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan*.
- Mutiara, H., & Syailindra, F. (2016). Infeksi Pada Skabies Melalui Jalur Kulit. *Jurnal Kedokteran Unila*, 5(2), 37–42.
- Puspita, S. I. A., Ardiati, F. N., Adriyani, R., & Harris, N. (2021). Factors of Personal Hygiene Habits and Scabies Symptoms at Islamic Boarding School. *Jurnal PROMKES*, 9(2), 91. <https://doi.org/10.20473/jpk.v9.i2.2021.91-100>
- Rahmi, N., Arifin, S., & Pertiwiwati, E. (2017). Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Wustho (Smp) Di Pesantren Al-Falah Banjarbaru. *Dunia Keperawatan*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.20527/dk.v4i1.2541>
- Wulandari, A. (2018). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Global Health Science*, 3(4), 322–328. <https://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/download/299/141>